

BAB III

TRADISI RUWATAN DESA DI DESA CANDI PARI

A. Profil Desa Candi Pari

Penelitian ini dilakukan di desa Candi Pari yang merupakan desa kecil yang jaraknya tidak jauh dari sumber luapan lumpur Lapindo, kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo. Penduduknya didominasi oleh suku Jawa. Batas wilayah desa Candi Pari di bagian timur terdapat sebuah desa dengan nama desa Wunut dengan sungainya yang mengalir dari selatan ke utara menuju laut nan jauh di sana. Di bagian selatan terdapat desa dengan nama desa Kesambi dengan hamparan sawahnya dipenuhi tumbuhan padi dengan keindahannya nan hijau nampak jika dilihat dari jalan arteri Surabaya-Malang yang ada di sebelah timur desa tersebut. Di bagian barat terdapat sebuah desa dengan nama desa Kedungboto dengan hamparan tumbuhan padinya yang subur kehijauan dengan dihiasi burung-burung yang selalu mampir makan ala kadarnya. Di bagian utara terdapat sebuah desa dengan nama desa Pesawahan yang terkenal dengan sawahnya yang luas, penduduknya makmur dengan hidup bertani tanpa keluh kesah dalam merawat padinya.

Desa yang diapit oleh keempat desa tersebut mempunyai luas 107.625 Ha. Dengan luas yang sekian Ha tersebut, desa Candi Pari mempunyai penduduk sebanyak 3678 jiwa: laki-laki 1800 dan perempuan 1878. Dari jumlah yang sebanyak itu, sebagian besar pencaharian sehari-hari penduduk desa Candi Pari adalah bertani

dan sebagian yang lainnya dibidang jasa, pegawai negeri sipil ada pula yang menganggur.

Dalam data demografi desa Candi Pari tahun 2012, kondisi geografi desa Candi Pari termasuk dalam kategori daerah dataran rendah yang mempunyai suhu udara rata-rata 32 derajat celcius yang berada pada ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 4 km. Jika musim penghujan tiba, sawah yang menghiasi desa Candi Pari dilahap oleh air yang meluap dari sungai desa Wunut. Karena Desa Candi Pari tidak mempunyai sungai yang sebesar seperti desa Wunut, yang ada hanya selokan-selokan kecil. Selain itu ketika hujan deras tiba, sudah menjadi kebiasaan jalan akses desa Candi Pari dipenuhi air karena banyak badan jalan yang lubang. Jalan yang berlubang dan bergeronjal membuat pengendara tidak leluasa dan saling hindar-menghindari antarpengendara yang berpapasan lewat.

Desa Candi Pari tidak jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan yang bisa ditempuh sejauh 4 km, sedangkan jarak antara Desa Candi Pari dengan pemerintahan Kabupaten bisa ditempuh sejauh 12 km. Kemudian jarak antara ibu kota Negara dengan Desa Candi Pari adalah 1.450 km.

Desa yang nampak hijau ini dihiasi oleh sawah yang bertanamkan padi yang ada di bagian selatan desa dengan luas 14 Ha dan juga tanaman tebu yang melimpah dengan luas tanah 32 Ha. Sesuai dengan perkembangan zaman, Desa Candi Pari mempunyai lembaga dalam bidang pembangunan, yaitu agama, kesehatan, dan pendidikan.

Dalam bidang agama terdapat sarana peribadatan yang berjenis masjid sebanyak satu bangunan dan mushollah sebanyak 13 bangunan. Untuk tempat peribadatan bagi pemeluk agama non-muslim tidak ada wujudnya karena mayoritas masyarakat Desa Candi Pari beragama Islam. Walaupun mayoritas penduduk desa Candi Pari beragama Islam, jalinan antarwarga yang beragama non-muslim tetap rukun.

Dalam bidang kesehatan ada 2 bangunan, yaitu puskesmas dan balai kesehatan ibu dan anak (BKIA). Kedua fasilitas tersebut dijadikan sebagai sarana pertolongan pertama bagi masyarakat Desa Candi Pari. Jika memang kedua fasilitas tersebut tidak sanggup merawat dengan alasan keterbatasannya, maka dirujuk ke rumah sakit terdekat.

Dalam bidang pendidikan ada yang sifatnya negeri dan swasta. Lembaga pendidikan SDN sebanyak 2 gedung, sedangkan lembaga pendidikan TK swasta ada 1 gedung, ada pula pendidikan anak usia dini (Paud). Sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya di desa sendiri hanya sampai pada tingkatan SD, tapi kalau sudah memasuki tingkatan SMP dan SMA apalagi kuliah, mau tidak mau orang tua murid menyekolahkan anaknya di luar desa bahkan diluar kecamatan maupun kota. Namun, hal itu terjadi pada orang-orang yang mampu dalam perekonomian dan yang bernasib baik seperti anak yang mendapatkan beasiswa prestasi.

Masyarakat desa Candi Pari mempunyai berbagai macam jenis kesenian, misalnya wayang dan terbang. Adapula tradisi keagamaan yang sifatnya sangat diutamakan yang disebut *slametan*. Slametan dalam hal ini mewarnai siklus

kehidupan masyarakat Desa Candi Pari misalnya *slametan neloni*,⁸⁹ *tingkeban*,⁹⁰ *brokohan*⁹¹, *sunatan*⁹², *mantenan*⁹³, *ruwatan desa*⁹⁴, *megengan*⁹⁵ dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu ada juga aktifitas ritual atau slametan mingguan yang berupa istighosahan, tahlilan, dan diba'an.⁹⁶

Selain sebagai desa yang mempunyai sawah yang berlimpah, desa Candi Pari juga sebagai objek pariwisata karena di dalamnya ada dua candi yang bersejarah, yaitu Candi Pari dan Candi Sumur. Dalam sebuah wawancara peneliti dengan

⁸⁹ Neloni adalah jenis *slametan* yang dilakukan untuk wanita yang usia kehamilannya sudah mencapai empat bulan agar ibu dan calon bayi yang dikandungnya sehat. (Karsono, Juru Kunci Candi Pari, *Wawancara*, di tempat dekat lokasi Candi Sumur, 30 Desember 2013.)

⁹⁰ Tingkeban adalah jenis *slametan* yang dilakukan untuk wanita yang usia kehamilannya sudah mencapai tujuh bulan. Pada slametan ini biasanya dibacakan al-quran surat Maryam dan surat Yusuf. Jika orang tua mengharap kelahiran bayinya berjenis kelamin perempuan seperti Maryam yang mempunyai budi luhur maka dibacakan surat Maryam. Sedangkan jika orang tua mengharap kelahiran bayinya berjenis laki-laki seperti Yusuf yang mempunyai ketampanan dan budi luhur maka dibacakan surat Yusuf. (Karsono, 30 Desember 2013)

⁹¹ Brokohan adalah jenis *slametan* yang dilakukan oleh orang tua bayi atas kelahiran jabang bayinya kemudian setelah usia bayi mencapai tujuh hari dilakukan brokohan lagi dengan maksud menyukuri telah *coplok udel* sekaligus memberikan nama bagi bayi. Peristiwa itu juga dibarengi acara *udik-udikan* (menebar) uang receh. Sebelumnya tuan rumah mengundang tetangga sebelah, tua muda pun diundang untuk mengikuti *udik-udikan*. Hal itu mempunyai arti sendiri; manusia mempunyai bagian rizki sendiri-sendiri yang hal ini tercermin pada acara *udik-udikan* uang receh yang mana pesertanya mendapatkan uang yang jumlahnya berbeda-beda karena dilakukan dengan cara berebut ketika tuan rumah menebarkan uang receh. (Karsono, 30 Desember 2013)

⁹² Sunatan adalah jenis *slametan* yang dilakukan ketika setelah dilakukan proses peggitanan kemudian dilanjutkan tasyakuran doa bersama agar yang dikhitan menjadi anak yang shalih kemudian makan bersama. (Karsono, 30 Desember 2013)

⁹³ Mantenan adalah jenis *slametan* yang dilakukan ketika setelah dilakukan proses akad nikah. kemudian dilanjutkan tasyakuran doa bersama agar kedua manten menjadi keluarga yang sakinah dan mempunyai anak yang shalih dan shalihah kemudian makan bersama. (Karsono, 30 Desember 2013)

⁹⁴ Ruwatan desa adalah jenis *slametan* yang dilakukan satu tahun sekali pada bulan Sya`ban atau Ruwah, yang bertujuan agar seluruh penduduk desa dan mata pencahariannya dijauhkan dari bencana. Selain itu juga merupakan bentuk melestarikan budaya warisan dari nenek moyang sekaligus kirim doa untuk nenek moyang. (Karsono, 30 Desember 2013)

⁹⁵ Megengan adalah jenis *slametan* yang dilakukan pada akhir bulan sya`ban. Tujuannya untuk menyambut bulan Ramadhan dan saling memaafkan antar kerabat dan tetangga agar dalam menjalankan ibadah puasa bisa sempurna. (Karsono, 30 Desember 2013)

⁹⁶ Karsono, Juru Kunci Candi Pari, *Wawancara*, di tempat dekat lokasi Candi Sumur, 16 November 2013.

sesepeuh desa Candi Pari yang juga didukung dengan adanya dokumentasi purbakala desa Candi Pari, nampaknya ada sebuah sejarah yang tak patut untuk dilupakan pada zaman yang penuh kemajuan ini. Kadang orang enggan untuk mengingat sebuah sejarah yang bertebaran disekelilingnya. Hanya orang yang mempunyai jiwa keprihatinanlah yang tidak melupakan sejarah.

Dalam dokumentasi pemerintahan desa Candi Pari, menegaskan bahwa kedua candi tersebut merupakan peninggalan raja Majapahit yang oleh masyarakat dilambangkan dengan hikayat sebagai mengingat hilangnya Joko Pandelegan. Jaka pandelegan adalah seorang yang baik dan bijaksana. Beliau ketika itu menanam padi, namun saat padi sudah memasuki usia 45 hari, sawah mengalami kekurangan air sehingga Joko Pandelegan menyelidiki pintu masuk air tersebut di desa Kesambi. Ketika sampai di tengah sawah beliau berpapasan dengan seorang tua yang memerintahkan agar Joko Pandelegan menghentikan perjalanannya, yang menyebabkan ia murka. Saat Joko Pandelegan akan membunuh orang tua tersebut, tiba-tiba ia jatuh pingsan. Ketika sadar, beliau sangatlah takut dan menanyakan tentang nama orang tua tersebut. Lalu orang tua tersebut menjawab “namaku Nabi Kilir”⁹⁷ pelindung semua air. Kemudian orang tua itu memberikan nama kepada Joko Pandelegan dengan nama: Dukut Banyu, lalu Nabi Kilir berkata, “kalau kamusudah selesai bertanam adakanlah slametan apabila kamu ingin sawahmu berhasil dengan baik”.setelah itu ia menghilang. Waktu Joko Pandelegan datang kembali ke sawahnya ternyata sudah penuh dengan air yang melimpah sampai panen tiba.

⁹⁷ Sebutan Nabi Khidhir dalam bahasa Jawa

Ketika musim panen tiba, Joko Pandelegan mengundang orang-orang sekitar untuk memotong padi dan mengadakan slametan makan bersama. Setelah itu kira-kira satu minggu berikutnya Joko Pandelegan mengundang orang-orang untuk memanen padinya dan makan-makan bersama, hal itu berlangsung terus menerus. Akhirnya orang-orang heran dengan keadaan yang seperti itu yang selalu berkecukupan dari barokahnya Joko Pandegan yang baik hati itu.

Singkat cerita, hal itu terdengar sampai ke telinga raja Majapahit yang waktu itu kerajaannya mengalami paceklik berkepanjangan. Mendengar kalau di Kedung Soko⁹⁸ berdiam seorang yang baik nan sakti yang memiliki banyak padi. Maka dari itu diperintahkan kepada patihnya untuk meminta menyerahkan padinya untuk dibawa ke kerajaan Majapahit. Setelah padi sampai di kerajaan, Sang Prabu menyuruh patihnya untuk kembali ke Kedung Soko untuk menjemput Joko Pandelegan beserta istrinya untuk diangkat derajatnya. Sang Prabu berkata, “apabila mereka tidak bersedia, supaya dipaksa tanpa menimbulkan cedera pada badannya bahkan jangan sampai menyebabkan kerusakan pada pakaiannya.”

Sebelum perintah Sang Prabu itu disampaikan kepadanya, Joko Pandelegan sudah merasa akan mendapat panggilan, akan tetapi panggilan tersebut tidak dipenuhinya dan hal tersebut sudah diperhitungkan bersama istrinya.

Ketika patih datang menyampaikan panggilan dari Sang Prabu, tapi Joko Pandelegan menolak, sekalipun dipaksa tetap membangun yang selanjutnya menyembunyikan diri ditengah-tengah tumpukan padi. Sewaktu patih berusaha untuk

⁹⁸ Nama desa Candi Pari tempo dulu sebelum bernama Desa Candi Pari

menangkap dan mengepung tempat itu, maka Joko Pandelegan menghilang tanpa bekas. Setelah menghilangnya sang suami, istri Joko Pandelegan yang bernama Nyai Loro Walang Angin yang membawa kendi berpapasan dengan dengan patih di suatu tempat. Sewaktu akan ditangkap, berkatala ia, “biarlah saya terlebih dahulu mengisi kendi ini di sumur sebelah Barat Dayanya tempat penumpukan padi itu”. Saat tiba di sebelah Timur sumur, maka hilanglah istri Joko Pandelegan itu.

Setelah suami istri itu hilang, sang patih pulang kembali untuk melaporkan peristiwa itu pada Sang Prabu. Mendengar kejadian itu, Sang Prabu sangat kagum atas kecekatan Joko Pandelegan beserta istrinya itu. Akhirnya, Sang Prabu mengeluarkan perintah untuk mendirikan dua buah candi untuk mengenang peristiwa hilangnya suami istri itu. Maka didirikanlah dua buah candi itu, yang satu didirikan di tempat Joko Pandelegan menghilang dengan diberi nama Candi Pari, yang satunya didirikan di tempat Nyai Loro Walang Angin menghilang dengan diberi nama Candi Sumur. Kedua candi itu dibangun pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk kurang lebih pada tahun 1371 M.

Melihat desa Candi Pari yang terkenal dengan obyek pariwisatanya, nampaknya sangat diperhatikan oleh pemerintahan desa dan dinas purbakala untuk dilestarikan dan kedua candi tersebut sudah mengalami pemugaran beberapa tahun yang lalu oleh pihak purbakala dari Trowulan.

B. Asal-usul Ruwatan Desa dalam Slametan Sya`banan

Pada awalnya saya tidak tahu persis, untuk apa ruwatan desa ini diselenggarakan oleh masyarakat desa Candi Pari. Ketika sebelum meneliti, saya beranggapan kalau ruwatan desa adalah sebuah pesta yang penuh dengan keramaian yang dilakukan oleh penduduk desa, yang di dalamnya ada acara makan bersama. Sebelum makan bersama, diawali dengan doa-doa yang dipimpin oleh seseorang yang dipandang bisa berdoa dan para hadirin mengamini doanya. Paling tidak, penulis mengatakan bahwa pada waktu itu masyarakat bersatu mewujudkan sebuah perkumpulan demi sesuatu yang disakralkan. Di sana juga ada nuansa kebersamaan antara individu dengan individu yang lainnya baik tua maupun muda.

Sebelum meneliti lebih dalam, saya mendapat info dari ibu teman saya yang merupakan pendatang dari korban lumpur lapindo yang tidak lama tinggal di Desa Candi Pari. Beliau mengatakan kalau upacara ruwatan desa yang ada di desa barunya tersebut adalah sebuah tradisi dari nenek moyang yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun lebih tepatnya pada bulan ruwah.

Dalam benak saya, ruwatan desa tidak mungkin ada dengan sendirinya pasti ada yang melopori kegiatan yang penuh arti itu. Sejarah mengenai asal-usul ruwatan desa sangat perlu dicantumkan dalam penelitian ini karena segala tindakan manusia yang turun-temurun tentu mempunyai sebuah sejarah yang tidak patut untuk dilupakan. Sejarah tentang ruwatan desa ini saya peroleh dari seseorang desa yang berusia kurang lebih 75 tahun sekaligus juru kunci Candi.

Pada sub bab sebelumnya, diuraikan tentang desa Candi Pari yang mempunyai dua candi, yaitu Candi Pari dan Candi Sumur. Keduanya dibangun pada tahun 1371 M. Kurang lebih dua tahun ke depan setelah pembangunan candi, tempat di sekitar Candi Pari dan Candi Sumur tersebut dihuni oleh orang-orang yang beragama Hindu.⁹⁹ Agama Hindu di sana bertahan sampai tahun 1850 M.

Pada tahun 1850 M. inilah Islam masuk ke desa Candi Pari yang dipelopori oleh tiga tokoh Islam, yaitu Mbah Bilmas, Mbah Mustopo dan Mbah Ali Rahman. Beliau bertiga adalah murid pangeran Diponegoro yang hijrah ke desa Candi Pari untuk mengislamkan masyarakat yang ada di desa Candi Pari yang beragama Hindu sekaligus juga orang-orang yang mempunyai keyakinan animisme¹⁰⁰ dan dinamisme¹⁰¹. Setelah ketiga tokoh tersebut sampai di Desa Candi Pari, mereka melakukan pendekatan dan perkenalan dengan masyarakat setempat. Mereka disambut baik oleh masyarakat dan waktu itu ketiga tokoh tersebut tidak menyebutkan tujuannya datang ke desa Candi Pari, hanya saja beliau bertiga ingin numpang bersinggah saja.

⁹⁹ Candi Pari dan Candi Sumur adalah bangunan suci berkarakter Jawa yang dipengaruhi oleh kesenian Campa dan ditemukan relief Sankhandi Candi Pari yang merupakan atribut dalam agama Hindu. Hal itu menunjukkan bahwasannya sebelum Islam masuk ke desa Candi Pari, agama yang dianut oleh masyarakat desa Candi Pari adalah beragama Hindu.

¹⁰⁰ Kepercayaan primitif di mana nenek moyang yang telah mati itu arwahnya masih berkeliaran dan ada disekitar kehidupan manusia. Mereka menganggap bahwa roh nenek moyang itu memiliki kekuatan tersendiri. Sehingga saat mereka menggantungkan segala kesusahannya pada roh nenek moyang. Saat mereka memerlukan bantuan, maka mereka akan bersemedi atau menyiapkan sesajen untuk memanggil roh nenek moyang. Masyarakat desa Candi Pari mempunyai kepercayaan animisme dengan melakukan semedi dan sesajen di dalam Candi. (Karsono, 30 November 2013)

¹⁰¹ Kepercayaan primitif di mana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat gaib. Dahulu sebelah Candi Pari berdiri ada sebuah pohon yang besar dan rindang. Di sana banyak orang-orang berdatangan dari berbagai plosok hanya untuk bersaji agar keinginannya terkabul. (Karsono, 30 November 2013)

Lambat laun kurang lebih dua tahun, ternyata ketiga tokoh tersebut tidak kunjung beranjak pergi dari tempat yang didominasi orang Hindu. Mereka mendirikan padepokan yang dalam bahasa sekarang disebut pesantren, yang tidak jauh dari desa Candi Pari, yang kini dusun yang ada di barat daya desa Candi Pari dijuluki dengan sebutan desa Santren. Dengan bermukim di tempat yang sekarang bernama desa Santren, Mbah Bilmas yang paling tua diantara Mbah Mustopo dan Mbah Ali Rahman, mengetahui seluk-beluk orang-orang di Desa Candi Pari. Sehingga beliau dengan mudah untuk mempengaruhi umat Hindu secara perlahan untuk mengenal Islam.

Umat Hindu dalam kebiasaan kesehariannya selalu melakukan pemujaan di dalam Candi Pari. Helihat hal itu, ketiga tokoh tersebut tidak membuyarkan aktifitas mereka. Namun, sering kali mengundang umat Hindu untuk kumpul di padepokannya untuk menghadiri *bancaan* sebagai rasa syukur karena nikmat Tuhan dan meminta keselamatan agar selalu sehat dan rukun. Umat hindu pun tidak keberatan menghadiri undangan ketiga tokoh tersebut. Bacaan doa pun dilakukakn dengan cara Islam namun mereka yang beragama Hindu tidak terusik dan tidak merasa terkucilkan karena ini dianggap sebagai solidaritas tetangga.

Pada hari-hari berikutnya pemimpin Hindu mengundang tokoh Islam __Mbah Bilmas, Mbah Mustopo dan Mbah Ali Rahman__ dan pengikutnya untuk menghadiri bancaan yang sama dengan yang diadakan oleh ketiga tokoh Islam tersebut. Karena pemimpin umat Hindu ingin berbalas mengundang umat Islam untuk tujuan yang sama, tapi dengan dilakukan pemanjatan doa yang khas dalam agama Hindu. Ketiga

tokoh pun tidak keberatan untuk menghadiri undangan mereka dan ini merupakan kesempatannya untuk mengetahui rangkaian upacara yang mungkin bisa dijadikan jalan untuk memudahkan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Setelah ketiga tokoh Islam mengetahui seluk-beluk umat Hindu yang ada di Candi Pari, mereka mengadakan upacara slametan lagi untuk berdoa bersama di tempat yang sekarang dijadikan pendopo di depan Candi Pari berdiri. Para warga diwajibkan membawa makanan sendiri-sendiri yang terdiri dari hasil tanah desa sendiri dan ikan hasil perairan desa sendiri. Upacara selamatan tersebut diadakan pada bulan ruwah karena dijadikan sebagai kirim doa untuk para leluhur desa Candi Pari dan merupakan bentuk mengenang jasa para leluhur yang telah *babat alas* sebelum Candi Pari berdiri. Selain *slametan* doa bersama, mbah Bilmas dan kedua kerabatnya menggelar seni wayang kulit yang menceritakan sifat-sifat manusia yang bisa dijadikan pelajaran hidup bagi masyarakat dan berfungsi sebagai pemikat warga untuk datang melihatnya. Namun, pertunjukan wayang tersebut juga disisipi dengan ajaran-ajaran agama Islam. Seiring berjalannya waktu, pengikut Hindu mulai surut dan berpindah untuk beragama Islam karena nilai-nilai keislaman yang dibawa Mbah Bilmas diterima oleh tokoh Hindu beserta pengikutnya.

Demikian, sampai sekarang tradisi slametan ruwatan desa masih lestari dan apabila tidak diadakan akan berdampak negatif bagi kehidupan penduduk dan hasil pertanian.

C. Implementasi Ruwatan Desa

Pelaksanaan ruwatan desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Candi Pari dalam bentuk mengundang sebagian warga dan perangkat desa. Acara ini biasanya dilaksanakan satu hari satu malam di bulan ruwah. Pelaksanaannya ditempatkan di tempat yang khusus, yaitu pendopo di dekat Candi Pari berdiri.

Adapun pelaksanaan dalam upacara ruwatan desa di Desa Candi Pari ini sebagai berikut:

1. Persiapan Ruwatan

Sebelum upacara ruwatan desa, kepala desa mengumpulkan sebagian warganya untuk diberi pengarahan tentang pelaksanaan ruwatan desa. Pengarahan itu berisi pembentukan panitia pelaksana agar upacara berlangsung secara sistematis dan penuh kesiapan dalam hal melaksanakan ruwatan desa. Setelah pembentukan panitia usai, bapak kepala desa mengajak warganya untuk mengadakan *slametan* tumpengan di dalam Candi Pari.

Acara *slametan* tumpengan ini diadakan satu hari sebelum ruwatan desa dilaksanakan. Tujuan dari diadakan tumpengan ini diyakini agar ruwatan besok berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan apa pun.¹⁰² Tumpengan mendapat perhatian khusus dalam kehidupan masyarakat Desa Candi Pari, yang tidak serta merta dihidangkan begitu saja. Namun,

¹⁰² Sutono. Warga Desa Candi Pari, *Wawancara*, di saat duduk-duduk di depan warung, 25 Oktober 2013.

dihidangkan apabila masyarakat Candi Pari mempunyai hajat penting yang bersifat ritual. Tradisi menghidangkan tumpengan dalam *slametan* yang terkait dengan kehidupan manusia tidak lain hanyalah mensyukuri nikmat Yang Maha Kuasa dan mohon perlindungan dan keselamatan.¹⁰³

Tumpeng merupakan nasi yang dibentuk kerucut yang mengarah ke atas mengartikan memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi. Tumpeng yang ditaruh di *tampah*¹⁰⁴ dengan dikelilingi oleh empat macam takir¹⁰⁵ yang ditempatkan di empat arah: barat, selatan, timur, utara. Hal itu menyimbolkan bahwa bumi yang bulat seperti tampah itu mempunyai empat arah mata angin yang merupakan ciptaan Allah Yang Maha Tinggi.¹⁰⁶

Tumpengan ini merupakan tradisi masyarakat Desa Candi Pari apabila akan mempunyai sebuah hajat diharuskan untuk mengadakan *slametan* tumpengan terlebih dahulu di dalam Candi Pari.¹⁰⁷ Hal itu diyakini oleh masyarakat desa Candi Pari sebagai sarana minta izin atau pemberitahuan kepada nenek moyang agar dapat restu darinya.¹⁰⁸ Dalam tradisi Jawa, pada umumnya tumpeng atau nasi gunung yang melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia, seperti gunung

¹⁰³ Karsono, 15 Juni 2013

¹⁰⁴ Jenis wadah yang berbentuk bulat terbuat dari anyaman bambu.

¹⁰⁵ Jenis wadah yang berbentuk kotak terbuat dari daun pisang yang berisikan lauk pauk.

¹⁰⁶ Karsono, 9 November 2013.

¹⁰⁷ Sutono, 25 Oktober 2013.

¹⁰⁸ Karsono, Warga Desa Candi Pari (Juru Kunci Candi Pari), *Wawancara*, di lokasi Tumpengan, 15 Juni 2013.

yang memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Dipilihnya simbol atau lambang ini tentu saja bukan tanpa alasan sama sekali. Demikian itu, sejak zaman dahulu, nenek moyang mempunyai kepercayaan kalau Tuhan berada di tempat yang tinggi dan roh manusiapun nantinya akan pulang ke sana.¹⁰⁹

Tumpengan yang ada di Desa Candi Pari tersebut dilaksanakan setelah sholat maghrib dan dilanjutkan nyekar di pemakaman mbah Bilmas, mbah Mustopo, mbah Ali Rahman.¹¹⁰ Setelah nyekar usai, diadakanlah *melekkkan* bersama untuk menyambut dan mempersiapkan acara ruwatan di esok harinya.

Dalam perbincangan yang saya lakukan sambil duduk-duduk di atas Candi Sumur dengan mbah Karsono ini, saya bertanya tentang ketiga sosok tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Desa Candi Pari. Beliau mengatakan betapa mulianya ketiga tokoh ini dalam menyebarkan agama Islam di desa kami. Beliau-beliau berdakwah secara damai dan tidak grusah-grusuh seperti zaman sekarang yang sifatnya memaksa untuk diikuti. Walaupun suasana tradisi Kehinduan zaman dahulu yang mengental di Desa Candi Pari yang dahulunya bernama Kedung Suko tersebut, tapi beliau bertiga ini tidak serta merta mengajak warga untuk masuk Islam. Dengan demikian, untuk memulyakan ketiga tokoh yang berjasa besar tersebut, makamnya diistimewakan dengan dibangunkan sejenis cungkup agar ada perbedaan dengan yang lain dan agar mudah dikenali oleh warga pendatang yang tidak melupakan mbah-mbah yang berjasa di Desa barunya pada tempo dulu.

2. Waktu dan Tempat Ruwatan

Berdasarkan keyakinan masyarakat Desa Candi Pari, waktu dan tempat diadakannya ruwatan desa merupakan hal yang sakral. Menentukan sebuah waktu sangatlah perlu karena dalam tradisi Jawa

¹⁰⁹ Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 18.

¹¹⁰ Karsono, 16 November 1013.

sebelum mengadakan ritual ruwatan desa harus melakukan penghitungan melalui kalender Jawa. Upacara ruwatan desa dilaksanakan pada bulan Sya`ban atau ruwah. Pada zaman dahulu, nenek moyang sudah menetapkan kalau sudah memasuki bulan Sya`ban, masyarakat Desa Candi Pari harus mengadakan ritual ruwatan desa dan hal ini sudah menjadi panutan bagi masyarakat Desa Candi Pari sekaligus tidak boleh merubah waktu pelaksanaannya.¹¹¹

Bulan Ruwah adalah nama bulan dalam kalender Jawa yang dalam kategori urutan ke tujuh. Ruwah sendiri berasal dari bahasa arab yang memiliki akar kata “arwah” yaitu jiwa orang yang sudah meninggal dunia¹¹². Konon dari kata tersebut, bulan Ruwah dijadikan sebagai bulan untuk mengenang roh-roh para leluhur.¹¹³ Dalam kalender *Hijriyah*, Ruwah diyakini mempunyai banyak keistimewaan. Salah satu dari keistimewaan tersebut adalah nampak pada kehidupan masyarakat Desa Candi Pari yang harmoni menyelenggarakan upacara ruwatan desa untuk berkumpul bersama di pendopo untuk berdoa dan kirim doa yang ditujukan untuk para leluhur. Upacara ruwatan desa adalah suatu tradisi masyarakat Desa Candi Pari yang dilakukan setahun sekali di pertengahan bulan Ruwah atau menjelang bulan puasa. Walaupun

¹¹¹ Karsono, 25 Oktober 2013

¹¹² Tadjoe Ridjal Baidieri, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, (Surabaya: Yayasan Kampusiana, 2004), 331.

¹¹³ Karsono, 25 Oktober 2013

dilaksanakan di pertengahan bulan, juga harus mengalami perhitungan ala kalender Jawa.¹¹⁴

Dengan apa yang telah disampaikan oleh mbah Karsono kalau dalam melaksanakan ruwatan desa harus melalui penghitungan hari baik. Nampaknya saya penasaran sekali dengan hitungan Jawa untuk menentukan hari baik tersebut. Lalu saya bertanya kepada mbah Karsono yang merupakan sesepuh dan juru kunci Candi Pari, bagaimana cara menghitung hari baik untuk melaksanakan ruwatan desa agar tidak ada kendala apa pun. Beliau mengatakan kalau hari mempunyai tujuh hari dan hari pasaran ada lima hari. Kedua macam hari tersebut mempunyai bilangan tersendiri.

Hari tujuh yaitu Minggu 5, Senin 4, Selasa 3, Rabu 7, Kamis 8, Jumat 6, Sabtu 9. Hari Pasaran yaitu Pahing 9, Pon 7, Wage 4, Kliwon 8, Legi 5.

Dari kedua macam hari beserta bilangannya tersebut juga ada 5 patokan dari hasil penjumlahan kedua hari tersebut, yaitu

1. Toto = Ayem
2. Kerto = Tentrem
3. Candi = Kuat/Ampuh
4. Rogo = Penyakit
5. Sempoyong = Belahi

Misalnya saya mengambil contoh dari ruwatan desa yang saya hadiri waktu itu hari Minggu 16 Legi bulan Juni 2013. Namun, yang ikut dalam hitungan adalah malam seninnya, yaitu Senin 17 Pahing. Berikut penghitungannya:

Senin 4 dan Pahing 9. Jika keduanya dijumlahkan akan terbilang 13. Jumlah 13 inilah dihitung pada kelima patokan hari yang ada di atas tadi secara beruntun dari nomor 1 ke nomor 5 begitu seterusnya sampai berhenti pada hitungan ke 13, yaitu bertemu pada patokan "Candi" yang bersimbolkan kuat atau ampuh, karena sampai sekarang bangunan yang masih kokoh yang ada di tanah Nusantara tidak lain adalah candi.

Jadi kalau mempunyai hajat apa pun hendaknya dihitung melalui penghitungan kalender Jawa dengan harapan bisa berjalan dengan lancar dan sebagai bentuk melestarikan budaya leluhur yang menunjukkan identitas kejawaannya. Manusia cuma bisa ikhtiyar, namun apa salahnya jika kami mencari hari yang paling baik untuk ditempati pelaksanaan ruwatan desa walaupun hari-hari yang lain juga baik.¹¹⁵ Memang mengenai keyakinan tidak mudah untuk dihilangkan, sebagaimana

¹¹⁴ Karsono, 15 Juni 2013

¹¹⁵ Ibid.,

keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Candi Pari dalam mencari sebuah hari yang tepat untuk ditempati pelaksanaan ruwatan desa. Hal ini menunjukkan betapa kentalnya tradisi kejawaannya yang masih lestari sampai zaman teknologi seperti sekarang ini.

Sedangkan tempat yang digunakan untuk upacara ruwatan desa adalah di pendopo yang berada di dekat Candi Pari berdiri. Mengenai tempat diadakan di pendopo merupakan suatu keharusan yang merupakan merupakan bentuk kekhususan diadakannya ruwatan desa.¹¹⁶

Dengan santainya mbah yang berusia senja 75 tahun ini, mbah Karsono ketika menjawab pertanyaan saya tentang kekhususan penempatan ruwatan desa di pendopo. Pendopo baginya sangatlah sakral dari pada tempat-tempat yang lainnya di Desa Candi Pari. Beliau sangat perhatian dalam melestarikan tradisi-tradisi nenek moyang tidak lain adalah tradisi ruwatan desa yang harus diadakan di pendopo karena sifatnya netral, yakni semua kalangan bisa hadir di situ, tua muda dan sebagainya-jika memang ada yang beragama minoritas juga boleh datang. Lain halnya di masjid. Masjid adalah tempat khusus orang Islam berkumpul untuk sholat dan harus menutup aurat demi menjaga kesopanan di masjid. Di masjid juga sering diadakan slametan, tapi sifatnya tidak untuk umum seperti halnya di pendopo. Jika ada orang yang beragama minoritas di sana, pasti merasa enggan untuk mengikuti acara *slametan* di masjid. Secara otomatis dia akan merasa asing jika berkumpul bersama orang islam di dalam masjid. Setelah kami berbincang-bincang, mbah 75 tahun tersebut mengatakan bahwasannya dahulu pernah terjadi, ruwatan desa yang diadakan di masjid, tapi hal itu tidak berjalan lama. Usut punya usut, akhirnya dalam bulan ruwah diadakan dua *slametan*, yaitu ruwatan desa dan *sya`banan*; ruwatan desa diadakan di pendopo dan *sya`banan* diadakan di masjid. Hal itu dilakukan agar tidak ada *silih gindih* antarwarga yang pro ruwatan desa dengan warga yang pro *sya`banan*.

Nenek moyang Desa Candi Pari memang cerdas memberi peninggalan pendopo untuk dijadikan tempat ruwatan desa. Beliau-beliau sudah memperhitungkan sebelum-sebelumnya agar anak cucu nantinya

¹¹⁶ Ibid.,

bersatu padu tanpa membedakan ras untuk berdoa bersama meminta keselamatan dari Allah SWT. di pendopo.¹¹⁷

3. Pelaku Ruwatan

Berdasarkan pemahaman masyarakat Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, ruwatan desa merupakan *slametan* yang umumnya dilakukan oleh kebanyakan warga Desa Candi Pari tanpa membedakan kepercayaan, kedudukan, dan lain-lain.¹¹⁸ Namun pelaku yang lebih dominan adalah para laki-laki sedangkan yang perempuan di rumah. Perempuan tidak dianjurkan untuk ikut dalam acara Ruwatan karena sudah memasak makanan untuk didoai dan hal itu sudah dianggap ikut serta dalam acara ruwatan desa. Selanjutnya, ruwatan desa ini dipimpin oleh bapak mustofa selaku mudin desa, dengan membaca tahlil beserta doanya.

4. Perlengkapan Ruwatan

Dalam prosesi ruwatan desa ini membutuhkan banyak sekali atribut yang harus dipenuhi, yaitu nasi kuning, nasi gulung, panggang ayam, urap-urap, dan buah pisang.¹¹⁹

1. Nasi Kuning/*Kabulih*

Nasi kuning/*Kabulih* adalah nasi yang berwarna kuning. Ketika nasi tersebut masih berbentuk beras, di taburi dan diurap dengan bumbu.

¹¹⁷ Karsono, 25 Oktober 2013

¹¹⁸ Ibid.,

¹¹⁹ Ibid, 09 Nopember 2013

Kemudian dimasak sampai matang. Nasi kuning tersebut mempunyai arti, yaitu agar kehendak rakyat dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa.

2. Nasi Gulung

Nasi putih yang dibentuk seperti bola. Nasi tersebut mempunyai arti, yaitu agar rizki rakyat Candi Pari melimpah seiring bergulirnya waktu.

3. Ayam Panggang

Ayam panggang merupakan lauk pauk jenis hewan darat yang harus ada, yang mewakili lainnya.¹²⁰ Ayam dijadikan sebagai bentuk kurban ternak yang menyimbolkan mensyukuri hasil bumi.

4. Ikan Bandeng dan Mujair

Ikan bandeng adalah hewan yang hidup di air. Ikan tersebut mudah kita dapatkan di pasar-pasar atau *mlijo*.¹²¹ Bandeng dan Mujair menyimbolkan menyukuri hasil laut yang mencakup keseluruhannya.

5. Urap-urap

Jenis makanan yang terdiri dari daun papaya, toge, cabai, parutan kelapa, dan kacang panjang dipotong kecil-kecil. Urap-urap

¹²⁰ Ayam merupakan hewan ternak yang mudah untuk didapatkan dan mudah untuk dipanggang. Oleh karena itu, hanya ayam yang sering muncul dalam hidangan setiap slametan karena dianggap sudah mewakili hewan darat ternak yang lainnya.

¹²¹ Orang yang menjual kebutuhan sehari-hari yang dilakukan dengan cara keliling ke desa-desa

mempunyai arti walaupun berbeda-beda jenis, tapi tetap rukun. Karena tetap dalam nama satu jenis makanan, yaitu urap-urap dan menyimbolkan menyukuri hasil bumi yang berupa tumbuhan.

6. Pisang

Pisang dianggap sebagai sandingan yang ditaruh di atas sebuah wadah kurang lebih 2 iris batang pisang kemudian di dongakkan yang membentuk melingkar dan di tengahnya berisi buah-buahan lain. Hal itu mempunyai arti agar masyarakat tetap menghadap meminta perlindungan Allah dan agar selalu di sisi Allah SWT.

Dari apa yang telah diharuskan untuk dijadikan hidangan *slametan* yang mempunyai arti tersendiri tersebut seirama dengan teori simbolis Mircea Eliade, bahwasannya simbol-simbol yang ada dalam banyak upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut. Jadi dengan ditentukannya makanan yang harus dibawa tidak asal-asalan. Namun hal itu menunjukkan kalau hal itu merupakan bentuk komunikasi agar maksud dan tujuan bisa tercapai.

5. Mekanisme Ruwatan

Pagi hari tepat pada tanggal 16 Juni 2013 masyarakat melaksanakan ruwatan desa. Waktu itu menunjukkan pukul 07.30 WIB para warga

berdatangan membawa makanan sambil ditampa di atas pundak dengan diiringi suara gong yang menggema sampai terdengar dirumah-rumah warga. Suara gong menunjukkan kalau acara akan segera dimulai dan agar para warga segera berkumpul di pendopo. Tua-muda berdatangan dari berbagai penjuru jalan yang melintang di berbagai arah. Canda tawa, salam-salaman, joinan rokok antarindividu pun nampak terlihat dari cara mereka berserawungan.

Suara gong pun dihentikan menunjukkan akan dimulainya ruwatan desa. Warga diperingatkan oleh tim panitia untuk diam dan tenang untuk mendengarkan MC membacakan rangkaian prosesi ruwatan desa pada waktu itu.

Prosesi Ruwatan Desa Candi Pari mempunyai beberapa tahapan, yakni:

1. Pengantar Ruwatan

Pengantar Ruwatan merupakan prakata dari ketua panitia dan kepala desa. Adapun isi dari pengantar ini adalah menyampaikan maksud dan tujuan diadakan ruwatan desa. berikut sambutannya;

1.1. Ketua Panitia

*Assalamualaikum Wr. Wb
Al-hamdulillah...poro bapak sederk sedoyo kito sedanten tasih pinaringan rahmat lan taufik saking Gusti Allah. Soho kito sedanten saget kempal wonten pendopo meniko ingkan wonten acara Ruwatan Deso kalaian sehat wal-afiyat. Maksud lan tujuan Ruwatan Deso meniko ingkang lebih-lebih*

nyuwun keselamatan sangking Gusti Allah lan nyuwun ayem tentrem hubungan kekeluargaan warga Deso Candi Pari...amiin

1.2. Kepala Desa

Assalamualaikum Wr. Wb

Al-hamdulillah....poro bapak sederek sedoyo...kulo wonten mriki mboten katah nyambung pinuturipun ketua panitia. Monggo kito sareng-sareng duno dumateng Gusti Allah mugi-mugi kito sedanten diparingi slamet lan hubungan kekeluargaan Deso Candi Pari tambah rukun lan tentrem. Poro bapak sederek sedoyo perlu kito ngerteni bahwasannya Ruwatan Deso niki merupakan tinggalan nenek moyang kito sedanten. Dados, kito selaku generasi harus melestarikan tinggalan nenek moyang kito. Mboten wonten kerugian dalam acara meniko, malah nambahi berkahipun kito sedoyo. Kulo selaku kepala Desa Candi Pari mendukung acara Ruwatan Deso meniko lan kulo pribadi matur sembah nuwun dumateng sederek sedoyo ingkang sampun kempal perlu doa sareng-sareng nyuwun slamet jasmani lan rohani... mugi-mugi maksud kito sedanten dikabulaken kalaian Gusti Allah...amiin

2. Tahlilan

Tahlilan merupakan tradisi umat Islam Nusantara khususnya Jawa yang di dalamnya terkandung amalan dzikir agama Islam yang merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah.¹²² Sebagai tradisi, tahlilan boleh dilakukan kapan saja tanpa harus ada ketentuan waktu yang statis, ada yang bertahlilan ketika malam jum`at, ada pula bertahlilan ketika ada keluarga yang meninggal.¹²³ Pada tradisi ruwatan desa, tahlilan harus diadakan karena sebagai bentuk doa untuk para leluhur dan juga doa untuk kesejahteraan generasi penerus. Selain sebagai hadiah bagi leluhur, tahlilan juga

¹²² Muhammad Ma`ruf Khozin, Tahlilan Bid`ah Hasanah, (Surabaya: Muara Progresif, 2013), 24.

¹²³ Ibid.,

mempunyai sisi sosial yang positif, yaitu untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat.¹²⁴

Pada umumnya, pembacaan tahlil diawali dengan tawasul al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, para Malaikat, para wali kemudian pahala dikhususkan untuk leluhur. Setelah tawasul selesai barulah memulai dengan membaca surat al-Ikhlash sebanyak tiga kali, surat al-Falaq tiga kali, surat an-Naas tiga kali. Setiap akhir membaca surat-surat tersebut diselengi dengan membaca *Laa ilaaha illallahu, Allahu akbar wa lillahilhamdu* (Tiada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar dan segala puji bagi-Nya). Selanjutnya disambung dengan membaca surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-5, kemudian ayat 163, kemudian ayat 225, kemudian ayat 284 sampai 286. Setelah membaca ayat-ayat tersebut, dilanjutkan membaca surat Alu `Imran ayat 73 dan surat al-Anfaal ayat 173. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Istighfar sebanyak tiga kali kemudian dilanjut membaca *Laa ilaaha illallah* sebanyak 100 kali dan diakhiri dengan *Laa ilaaha illallahu Muhammadur Rasuululullah*. Setelah itu membaca sholawat yang kemudian diakhiri dengan doa dan diamini oleh yang hadir waktu itu.

Doa pun usai dipanjatkan oleh bapak mudin. MC pun undur diri untuk mengakhiri tugasnya sebagai pemandu acara. Dan

¹²⁴ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU*, (Surabaya: Khalista, 2008), 97.

mempersilahkan bpk KH. Abdul Ghofur untuk sedikit memberi tausiyah kepada masyarakat yang hadir tentang ruwatan desa itu sendiri dan diakhiri dengan doa dari beliau.

Tausiyah pun usai berlalu. Puncak yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat pun akhirnya tiba yaitu makan bersama. Ada yang membagikan kertas minyak, ada pula yang membagikan daun pisang untuk dijadikan alas nasi yang diambil dari *tampah*. namun nasi yang dimakan waktu itu bukanlah nasi tumpeng akan tetapi nasi seperti biasa yang dimakan sehari-hari, tapi berhiaskan lauk-pauk yang sudah dijelskan di atas tadi.

Mbah Karsono selaku juru kunci Candi Pari berujar bahwasannya makan bersama di pendopo terasa lebih nikmat, meriah dan lahap, beda dibanding makan di rumah.

Saya sendiri merasakan ketika ikut serta dalam upacara ruwatan desa. Di sana, saya disambut baik oleh warga-warga yang duduk di samping saya waktu itu. Saya seakan terlihat sebagai cucu dari mbah karsono karena waktu itu saya berangkat dengan mbah karsono. Kami pun makan bersama-sama di gerombolan warga-warga. Semuanya makan dengan lahap, saking lahapnya sampai-sampai *upo* nasi pun berceceran di mana-mana dan mulutnya terlihat *comot*. Makan bersama memang sangat menyenangkan dan lebih banyak barokahnya. Ketika sudah merasa kenyang, ada yang memungkus sisa nasi yang masih ada untuk dibawa pulang dari pada nanti *mubadzir* tidak termakan. Saya pun disuruh membungkus untuk saya bawa pulang. Dengan santun saya ikut membungkusnya untuk saya makan lagi saat beberapa jam berikutnya. Setelah semua selesai, rokok pun keluar dari saku warga yang duduk di samping saya dan mempersilahkan saya untuk merokok, tapi dengan ramah pula saya menolaknya karena saya tidak biasa merokok.

Bagi masyarakat Desa Candi Pari, makan bersama dalam sebuah momen ruwatan desa sangat mengasyikkan dan bisa

memperkuat pertemanan dan saling jumpa yang tadinya jarang bertemu serta bisa bercanda bahkan menggossip dengan yang lainnya. Itulah kebersamaan yang nampak pada makan-makan bersama saat ruwatan desa.

Prosesi berikutnya adalah pertunjukan wayang kulit yang sifatnya harus diadakan. Wayang sebagai hasil budaya Jawa di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan hidup yang lengkap.¹²⁵ Selain itu juga memuat nilai-nilai pendidikan moral, kesetiaan, dan kejujura lengkap dengan dilema-dilema kehidupan yang semuanya menggambarkan segala sifat dan perangai perjalanan manusia di muka bumi ini.¹²⁶ Pada dasarnya wayang merupakan gambaran tentang penerangan hal-hal yang baik dan yang buruk lengkap dengan berbagai petuah, nasihat dan ajaran tentang kehidupan agar manusia dapat menjalankan hidup ini dengan selamat, sejahtera, damai dan seimbang menuju kesejahteraan dan kebahagiaan dunia maupun jalan menuju kehidupan akhirat.¹²⁷

Geertz menganggap wayang sebagai jenis seni yang tersebar luas, yang mengakar paling dalam, paling banyak mengelaborasi nilai filosofis dan religius¹²⁸ sekaligus seni kebudayaan Jawa yang

¹²⁵ Ardian Kresna, *Semar dan Togog*, (yogyakarta: Narasi, 2010), 14.

¹²⁶ Ibid.,

¹²⁷ Ibid.,

¹²⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 351.

terkenal sampai ke penjuru dunia. Bentuknya yang terbuat dari pahatan kulit kerbau yang dihias dengan berbagai warna. Wayang kulit memang dibuat untuk menimbulkan bayangan pada kain putih yang berukuran kurang lebih 4 m dan lebar kurang lebih 2 m yang ada di depan dalang. Dalang, yang memainkan wayang kulit itu, duduk di di depan kain itu. Sebuah alunan gamelan yang mewarnai dan mengiringi berjalannya pertunjukan wayang. Sebuah lampu penyinari yang menggantung tepat di atas kepala dalang.

Begitu lihainya dalang memainkan wayang yang ada di depannya, memegang kayu penjepit yang ada di bagian bawah wayang. Jari jemarinya tak bisa diam dalam menggerak-gerakkan tangan wayangnya untuk memainkan peran wayang tersebut. Dalang bersuara dengan menyesuaikan tokoh yang dimainkannya. Menyanyi nyanyian gending bahasa Jawa bila diperlukan, menendangkan kakinya ke sebuah besi untuk mengiringi iramanya dan menandakan suara-suara yang bernuansa perang.

Dengan menggunakan kain putih dan tersinari oleh lampu yang terang, orang-orang bisa menyaksikannya wayang itu sendiri dengan bayangan yang berdiri tegak secara langsung. Lain halnya orang yang melihat di balik kain, maka orang itu hanya melihat bayangannya saja.

Di depan dalang, membujur sebuah pohon pisang yang dikelupas sebersih mungkin yang berfungsi sebagai tempat penancapan kayu bagian bawah wayang agar wayang bisa berdiri tegak menunggu gilirannya untuk dimainkan.

Pertunjukan wayang kulit ini digelar sebanyak dua kali; siang dan malam. Namun, ketika wayang yang digelar di siang hari adalah sebagai bentuk mengisi waktu kosong karena tradisi *tandakan* sudah dihilangkan yang dulunya tradisi *tandakan* diadakan pada siang hari.¹²⁹ Walaupun demikian, wayang kulit yang digelar di siang hari harus tetap diadakan. Wayang yang digelar di siang hari tidak dipimpin oleh dalang yang kondang melainkan dalang yang masih bersetatus asisten dalang (*cantrek*). Sedangkan wayang yang diadakan di malam hari di dalangi oleh dalang yang terkenal seperti dalang Wardono.¹³⁰

Sebelum acara wayang dimulai, dalang Wardono dan perangkat desa berfoto bersama di depan candi Pari dan mengadakan serah terima wayang daun sebagai simbolis kalau pagelaran wayang akan segera dimulai. Berikut ulasan pewayangan

¹²⁹ Wayang yang diadakan di siang hari tidak mempunyai efek apa pun dari ruwatan desa karena sifatnya sebagai pengganti tradisi tandakan agar siang harinya tidak vakum.

¹³⁰ Wardono adalah dalang kondang dari Jawa Tengah yang berlangganan setiap tahunnya ditanggap oleh masyarakat Desa Candi Pari.

yang dapat ditangkap oleh penulis yang di dalamnya menceritakan sifat-sifat manusia.

Niat ingsun andalang anyaritaaken jaman purwokolo, purwuwitan. Kolosemono anggabaraken sipate manungso sak alam dunyo. Ewodene manungso kanggonan sipat hangkoro murko adigang adiguno, sopo siro sopo ingsun. Ewodene gajah gedhene ora ono sing ngungkuli. Ewodene ulu upase mandi. Ewodene kidang playune ora ono sing biso nututi. Ananging, semut kewan kang cilik bison ngrudo pekso patine kewan kang sesumbar mahu. Kuwi anggabaraken manungso ora keno sumbar kahanan kekuatan dnyobrono lan ilmu kang mongko kabeh mahu sirnane teko wong kang bodoh ning ngerti, tapi isih ngakoni keagugane Gusti Allah kang nguasani ing jagat.

Artinya:

Saya niat ndalang yang menceritakan zaman dahulu kala, yang menggambarkan sifat-sifat manusia seluruh dunia. Seperti halnya manusia yang mempunyai sifat angkara murka. Sumber petak siapa kamu, siapa aku. Adakalanya gajah yang besar, yang tidak ada yang menandingi badannya yang besar. Adakalanya bisa ular yang mematikan. Adakalanya kidang yang larinya tidak ada yang menandinginya. Namun semut hewan yang kecil dari semuanya itu, bisa membunuh binatang yang mentang-mentang dengan kelebihanannya itu. Ini menyimpulkan bahwasannya manusia janganlah memelihara sifat sombongnya yang berupa kekuatan, harta benda, dan ilmu. Demikian itu akan sirna dengan datangnya orang bodoh tapi dia ngerti. Namun masih mengagungkan Allah yang kuasa atas segala sesuatu.

Tepat pukul 04:00 pagelaran wayang kulit usai dan ditutup oleh dalangnya sendiri.

Ono injing budhal gemuruh, sampun wancine sawong kmuluruk. Rantak-rantak bangun raino. Tiang andalang sampun cekap angin kulo bab cerito ingkang sampun kelampahan. Mugiyo deso Candi Pari kanti toto kerto loh jinawi tur raharjo. Wonten kirang langkunge kulo soho wiyugo ugi waranggono nyuwun agunge pangapunten dating poro panjenengan sedoyo, langkung-langkung dumateng bapak lurah soho perangkatipun.

Artinya:

Saatnya fajar telah terbit, sudah waktunya ayam berkokok, matahari pun mulai membiaskan sinarnya. Ki dalang sudah cukup menceritakan tentang wayang semalang suntuk. Mudah-mudahan desa Candi Pari ayem, tentrem, aman, tumbuhan subur, dan bahagia sejahtera. Kurang lebihnya saya dan para grup dan penyanyi, minta maaf kepada para pemirsa lebih-lebih bapak lurah beserta perangkatnya.

Demikianlah prosesi ruwatan desa yang ada di desa Candi Pari, dimulai dari pagi hari yang didahului dengan doa-doa, makan-makan dan dilanjutnya pertunjukan wayang yang berakhir sampai sebelum subuh.